

ANALISIS KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SEMUA IKAN DI LANGIT* KARYA ZIGGY ZEZYAZEVIENNAZABRIZKIE

oleh

Budi Alfathan Putra*, Rostina Taib**, dan Herman R**

budialfathan98@gmail.com, rostina.taib@yahoo.co.id, hermanrn@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang karakter tokoh utama dalam Novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie. Penelitian ini meliputi unsur karakter tokoh utama dan teknik pengarang menggambarkan karakter tokoh utama. Penelitian ini mendeskripsikan karakter tokoh utama dan teknik penggambaran karakter tokoh utama yang terdapat dalam Novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezyazeoviennazabrizkie. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Hasil penelitian ini memperoleh berbagai karakter tokoh utama dan berbagai teknik yang digunakan oleh pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh utama tersebut. Tokoh utama dalam novel ini adalah Bus Damri dan Beliau. Bus Damri memiliki 20 karakter, di antaranya tiga dari dimensi fisik, yaitu: (1) berbadan besar, (2) mendengar melalui rantai, dan (3) bersih. Dari dimensi psikis, Bus Damri memiliki lima belas karakter, yaitu, (1) ramah, (2) mudah percaya, (3) peduli, (4) penyayang, (5) peniru, (6) suka berimajinasi, (7) suka menghibur, (8) senang mendengarkan cerita, (9) penasaran, (10) sadar diri, (11) takut dengan kecepatan tinggi, (12) ragu-ragu, (13) pengecut/pecundang, (14) ingin mengenali dengan baik, dan (15) tidak pandai berhitung. Kemudian, dari dimensi sosial, Bus Damri memiliki dua karakter, yaitu, (1) semangat bekerja (2) profesional dalam bekerja. Tokoh beliau memiliki satu karakter dari dimensi fisik dan sepuluh karakter dari dimensi psikis. Dimensi psikis yang dimiliki Beliau yaitu (1) suka dipuji, (2) sedih ketika melihat perperangan, (3) marah ketika melihat penindasan, (4) penyayang, (5) senang menjahit, (7) senang mengemudi dengan cepat, (8) tidak peduli dengan perkataan orang lain, dan (9) bisa mengubah waktu, dan (10) baik hati. Teknik penyajian karakter tokoh utama dalam novel ini ada dua yaitu teknik ekspositori (langsung) dan teknik dramatis (tidak langsung). Teknik langsung dalam cerita ini hanya ditemukan satu sedangkan teknik tidak langsung ada 24 teknik yang digunakan pengarang. Di antaranya satu teknik cakapan tokoh, satu teknik tingkah laku, dua teknik pikiran dan perasaan, tiga teknik arus kesadaran, satu teknik reaksi tokoh, delapan teknik reaksi tokoh lain, satu teknik pelukisan latar, dan enam teknik pelukisan fisik. Setelah diteliti dan dianalisis, Novel *Semua Ikan di Langit* lebih banyak menggunakan teknik tidak langsung dalam menggambarkan karakter tokoh utamanya.

Kata Kunci : karakter, tokoh utama, novel

* Penulis adalah Mahasiswa Jurusan PBI FKIP Unsyiah

**Penulis adalah Dosen Jurusan PBI FKIP Unsyiah

ABSTRACT

The study that examined the main characters in the novel *Semua Ikan di Langit* by Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie included elements of the main characters and author techniques describing the main characters. This study describes the main characters and the main character depiction technique found in the Novel *Semua Ikan di Langit* by Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. The author use library techniques in this study. The data analysis technique of this study used content analysis techniques. The results of this study obtained a variety of main character's character and techniques used by the author in describing the main character's character. The main characters in this novel are Bus Damri and He. Bus Damri has 20 characters, including three of the physical dimensions, they are: (1) large body, (2) listening through the floor, and (3) clean. From the psychic dimension, Damri Bus has fifteen characters, they are, (1) friendly, (2) easy to believe, (3) caring, (4) merciful, (5) impersonator, (6) likes to imagine, (7) likes to entertain, (8) happy to hear the story, (9) curious, (10) self-aware, (11) fear at high speed, (12) doubtful, (13) coward / loser, (14) want to recognize well, and (15) are not good at counting. Then, from the social dimension, Bus Damri has two characters, they are, (1) enthusiasm for work (2) professional in work. His figure has one character from the physical dimension and ten characters from the psychic dimension. His psychological dimensions are (1) likes to be praised, (2) sad when he sees war, (3) angry when he sees oppression, (4) merciful, (5) loves to sew, (7) likes to drive fast, (8) not caring about other people's feelings, and (9) being able to change time, and (10) being kind. The method of presenting the main characters uses direct (expository) and indirect (dramatic) techniques. There are two main character presentation techniques in this novel, they are expository (direct) and dramatic (indirect) techniques. There are only one direct technique in this story while there are 24 indirect techniques used by the author. Among them are one character's conversation technique, one behavior technique, two mind and feeling techniques, three awareness flow techniques, one character reaction technique, eight other character reaction techniques, one illustrating background technique, and six illustrating physical techniques. After being researched and analyzed, Novel *Semua Ikan di Langit* uses more indirect techniques in describing the characters of the main characters.

Keywords: character, main character, novel

Pendahuluan

Bahasa adalah suatu sistem yang bersifat arbitrer dan konvensional. Maksud dari arbitrer adalah bersifat sewenang-wenang atau sesuka pemakai bahasa. Bahasa juga sebuah sistem,

artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Agustina, 2010:11). Bahasa memiliki fungsi dan peran yang sama, antara lain sebagai alat untuk berkomunikasi antar

* Penulis adalah Mahasiswa Jurusan PBI FKIP Unsyiah

**Penulis adalah Dosen Jurusan PBI FKIP Unsyiah

manusia. Dalam komunikasi yang dilakukan oleh makhluk hidup, bahasa digunakan untuk menyampaikan berbagai tuturan. Misalnya, tuturan untuk mengekspresikan perasaan tidak suka terhadap sesuatu seperti jengkel, sedih, kesal dan sebagainya untuk menyatakannya yakni menggunakan ungkapan makian.

Makian merupakan salah satu bentuk pilihan bahasa untuk mengkomunikasikan ungkapan perasaan atau emosional seseorang. Berdasarkan Depdiknas (2008: 863) kata makian memiliki arti yang mengeluarkan kata atau ucapan keji (kotor, kasar, dan sebagainya), sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dan sebagainya. Menurut Ridwan (2006:1) bahwa makian adalah salah satu gejala dalam penggunaan bahasa sebuah kelompok masyarakat hati yang menjadi lawan bicara si penutur, misalnya *seperti binatang tingkah laku kamu*. Pendapat tersebut sama dengan penjelasan Wijaya dan Rohmadi (2013:109) bahwa orang yang terkena ucapan-ucapan terasa menyerang, tetapi yang mengungkapkannya, ekspresi dengan makian adalah alat pembebasan dari segala bentuk situasi yang menggangukannya. Namun, tidak semua makian mengidikasikan hal negatif, terkadang makian yang disampaikan merupakan sebagai bentuk pujian, bahkan sebagai maksud untuk mengakrabkan suasana.

Ungkapan makian juga memiliki referen. Menurut Wijaya dan Rohmadi (2013:109) referen makian dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi delapan referen yakni keadaan, binatang, makhluk halus, benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan profesi.

untuk mengutaran pendapat, keinginan atau maksud.

Ungkapan makian ada yang berbentuk lelucon dan ada yang berbentuk ungkapan rasa tidak senang. Ungkapan berbentuk lelucon adalah ungkapan yang tidak menyinggung perasaan mitra tutur dan biasanya ungkapan lelucon dilakukan sambil bercanda untuk menghidupkan suasana keakraban, misalkan *kamu sudah basah seperti tikus terkena hujan*. Makian tersebut merupakan referen binatang yaitu kata *tikus* dan dalam konteks sedang bercanda dengan teman sejawat. Selanjutnya, ungkapan makian berbentuk rasa tidak senang adalah ungkapan kata-kata kasar, kotor, tidak sopan dan keji yang timbul akibat adanya konflik antar lawan tutur, lalu kata makianlah yang digunakan untuk menyinggung harga diri dan menyakiti. Selain pendapat tersebut, penelitian tentang makian pernah dilakukan oleh Husaini (2013:79) dengan judul "Makian dalam bahasa Aceh". Hasil penelitiannya menunjukkan referen makian dalam bahasa Aceh terdiri atas referen sifat, binatang, benda, manusia, anggota tubuh, sumpah keadaan, makhluk halus, dan penyakit.

Ungkapan makian sering terjadi pada masyarakat saat berkomunikasi. Oleh karena itu, penelitian tentang makian sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain, salah satunya adalah Refmiyanti (2012) yang berjudul "Ungkapan Makian Bahasa Minangkabau di Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar". Hasil penelitiannya adalah ungkapan makian terjadi karena ada konteks atau situasi yang melatarbelakanginya. Konteks sangat penting dalam menyatakan ungkapan makian. Fungsi ungkapan makian

merupakan sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan emosional seseorang untuk memelihara keintiman suasana keakraban dalam suatu pergaulan sehari-hari. Jadi, sesuai hal tersebut masyarakat Kenagarian Taluk Kecamatan Lintau Buo memakai ungkapan makian karena mengalami keadaan yang sedang tidak senang. Di dalam bahasa Minangkabau, kedudukan ungkapan makian sebagai bergabungannya dua buah kata guna menyatakan maksud dengan memakai makna kiasan, lalu ciri, bentuk, dan fungsi makian bisa dilihat secara gramatikal, dan ungkapan makian disampaikan dalam komunikasi sehari-hari dan situasi penggunaannya pun tidak terbatas.

Penelitian selanjutnya tentang makian dilakukan oleh Nurdiyanto (2018) dengan judul penelitian “Makna Kata Bahasa Indonesia yang dapat Mengandung Unsur Makian”. Dari hasil penelitian tersebut kata makian dapat digunakan siapa pun, kapan pun, atau di mana pun oleh penuturnya. Penggunaan kata makian dalam bahasa Indonesia semakin mengatur berbahasa baik lisan maupun tulisan. Makian digunakan untuk mengekspresikan emosional rasa ketidak senangan, kebencian, atau ketidakpuasan terhadap dirinya sehingga mengeluarkan kata yang tidak pantas atau kasar. Kata makian dapat berbentuk kata dasar, frasa atau kalimat. Referensi unsur referensi makian, yaitu keadaan, binatang, benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, dan profesi. Untuk menganalisis ungkapan makian dapat secara leksikal dan secara kontekstual.

Penelitian makian selanjutnya adalah tesis dari Andi Safrijal (2017) berjudul penelitian tesis “Bahasa

Makian dalam Masyarakat Pesisir Kabupaten Pidie”. Berdasarkan hasil penelitiannya, setiap makian memiliki keunikan tersendiri yang tergantung sumber bahasa dan konteks. Setiap penelitian tentang makian memiliki fakta dan keunikan. Adapun bentuk bahasa makian dalam masyarakat pesisir Kabupaten Pidie, yakni bentuk monomorfemik, polimorfemik, frasa, klausa, dan kalimat. Referen yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah binatang, makhluk halus, benda-benda, istilah agama, bagaian tubuh manusia, kekerabatan, manusia, sifat, aktivitas, sumpah, profesi penyakit, dan seru.

Ungkapan makian tidak hanya terdapat dalam bahasa Aceh atau bahasa daerah lainnya. Makian ada juga dalam bahasa Gayo dialek Gayo Lues yang dikenal dengan istilah *carut*. Ungkapan *carut* merupakan kata-kata kasar yang keluar dari ucapan seseorang karena adanya konflik dan timbullah rasa tidak senang terhadap lawan tuturnya. Misalnya *carut* dengan kosa kata *inemu*. Jika dibuat dalam kalimat makian dalam bahasa Gayo dialek Gayo Lues yakni *cupak ni inemu* yang artinya ‘kemaluan ibumu’. *Cupak* artinya kemaluan wanita sedangkan *inemu* artinya ‘ibumu’. Kata tersebut adalah kata makian yang sering diucapkan seseorang dalam konteks sedang marah. Makian tersebut termasuk referensi menyatakan makian bagian anggota tubuh dan kekerabatan. Kata *cupak* menurut lawan bicaranya memiliki makna yang tingkat kekasaran yang tinggi. Dalam bahasa Gayo dialek Gayo Lues kata *inemu* sangat kasar untuk panggilan kepada seseorang, contoh lain kata *inemu* yaitu, *inemu ke agakmu nos e* ‘kamu kira ibumu yang membuat’. Contoh

kalimat tersebut merupakan referen makian yang menyatakan kekerabatan.

Kebiasaan masyarakat Gayo Lues menggunakan ungkapan makian tentunya memiliki sebab. Salah satu sebab munculnya *carut* atau makian adalah karena marah dan bercanda. Dalam situasi ini, seseorang yang sedang dalam keadaan marah akan menggunakan *carut* atau makian untuk menunjukkan rasa marahnya. Selain itu, masyarakat Gayo Lues yang menggunakan bahasa Gayo dialek Gayo Lues juga menggunakan makian ini dalam konteks bercanda untuk mendekati diri dengan lawan tuturnya.

Berdasarkan observasi awal peneliti, ungkapan makian dalam bahasa Gayo dialek Gayo Lues ditemukan bermacam referen kata makian. kata makian digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan makian tersebut tidak memiliki batas usia ataupun tidak melihat jenis kelamin lawan tuturnya. Selain untuk menyatakan perasaan tidak suka dan bercanda, di Kabupaten Gayo Lues memiliki konteks tertentu untuk mengungkapkan makian yang menunjukkan perasaan keakraban antarmasyarakat Gayo Lues. Alasan peneliti mengkaji penelitian ini adalah untuk mengetahui referen yang berkaitan dengan ungkapan yang negatif, yakni referen ungkapan makian di daerah Kabupaten Gayo Lues. Oleh sebab itu, topik ini sangat menarik jika dikaji lebih lanjut untuk mengetahui referen ungkapan kata makian yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gayo Lues. Penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain baik yang berasal dari daerah Gayo Lues maupun dari luar daerah Gayo

Lues. Selain itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, baik dari segi objek maupun bahasa yang digunakan.

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan berdasarkan beberapa asas metodologi pendekatan kualitatif terhadap kata makian dalam masyarakat berbahasa Gayo Lues. Penelitian ini dilakukan secara ilmiah, karena penelitian yang dilakukan berkontribusi dengan masyarakat asli yang menggunakan bahasa Gayo Lues di Kabupaten Gayo Lues. Hal tersebut sangat berhubungan dengan ilmu sosiolinguistik. Hal tersebut sependapat dengan Azwardi (2018:34) sesuai dengan karakteristik, penelitian pendidikan, linguistik dan sastra merupakan penelitian berbasis kualitatif.

Penelitian deskriptif ini para peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis (Sukardi, 2003:14). Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian terhadap keadaan yang sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Jadi, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data sejelas-jelasnya tentang makian dalam bahasa Gayo Lues. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang akurat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data bentuk primer, yaitu sumber data langsung diberikan kepada pengumpul data atau diperoleh secara langsung dari lapangan. Data

diperoleh secara observasi atau wawancara kepada informan (masyarakat) penduduk asli dari Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini hanya dilakukan di daerah Kabupaten Gayo Lues, tetapi tidak setiap daerah. Hal ini disebabkan daerah Gayo Lues hanya memiliki satu dialek dan dialek tersebut berbeda dengan dialek daerah Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah. Informan penelitian ini adalah orang yang mengetahui atau menguasai bahasa Gayo Lues.

Data dalam penelitian ini didapatkan dalam satu minggu. Penelitian ini dilakukan pada dua kecamatan, yaitu Kecamatan Blangkejeren dan Kecamatan Blang Pegayon. Dari dua kecamatan ini, peneliti memilih tiga desa dari Kecamatan Blangkejeren yang meliputi Desa Penampaan, Desa Bukit, dan Desa Buntul Tajuk. Selanjutnya empat desa dari Blang Pegayon yang meliputi Desa Blang Bengkit, Desa Bener Baru, Akang Siwah, dan Desa Kute Bukit.

Teknik yang digunakan dalam pemerolehan data adalah teknik wawancara. Melakukan teknik wawancara berarti peneliti menggunakan teknik rekam, teknik libat cakap dan teknik catat.

Dalam pengumpulan data dengan teknik wawancara, peneliti harus memiliki beberapa persyaratan, *pertama* menetapkan narasumber atau informan untuk diwawancarai. *Kedua*, peneliti memberikan pertanyaan tentang makian dalam bahasa Gayo dialek Gayo Lues berdasarkan instrumen yang telah ditetapkan. Setelah itu peneliti meminta data pribadi narasumber atau informan yang dicatat setelah melakukan wawancara. Adapun data pribadi tersebut adalah

nama lengkap, alamat, umur, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.

Penelitian ini menggunakan alat bantu yaitu instrumen perangkat keras dan instrumen perangkat lunak. Instrumen perangkat keras yang digunakan dalam penelitian ini berupa *tape recorder* yang digunakan untuk merekam wawancara dengan responden. Instrumen perangkat lunak dalam penelitian ini yaitu kartu data, yang berfungsi sebagai penguat untuk data yang diolah dengan menampilkan bentuk makian aslinya.

Hal yang paling penting dalam penelitian ini adalah instrumen pertanyaan yang akan diwawancarai kepada masyarakat Gayo Lues. Jadi, dapat dilihat pada tabel 3.3 di lembar berikutnya.

Tabel 3.3 Intstrumen Penelitian Wawancara

| Pertanyaan |
|---|
| 1. Kata makian apa saja yang sering Anda ketahui di daerah `Anda tinggal sekarang? |
| 2. Apakah kata makian hanya digunakan pada saat waktu marah saja? |
| 3. Apakah kata makian bisa juga digunakan saat bercanda? |
| 4. Menurut Anda, apakah ada batasan umur untuk menggunakan kata makian? |
| 5. Menurut Anda, di daerah Anda kata makian apa saja yang paling membuat orang sangat marah ? |

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

- a. mentrasnkripsikan data wawancara berupa audio menjadi dokumen;

- b. menyeleksi data berdasarkan kategori masing-masing sehingga didapatkan data yang relevan terkait makian dalam bahasa Gayo dialek Gayo Lues;
- c. menginput data yang telah diklasifikasikan ke dalam kartu data, dan menganalisis data dengan analisis kualitatif.

Hasil Penelitian

Makian memiliki referen dan konteks tertentu. Berdasarkan hasil kajian, penulis menganalisis referen makian yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Blangkejeren dan Kecamatan Blang Pegayon, Kabupaten Gayo Lues. Berikut analisisnya.

Referen Keadaan

- 1) *kucar kacir* ‘berantakan’

Maksud kata makian *kucar kacir* adalah untuk menyatakan makian terhadap benda, tempat ataupun orang, namun kata *kucar kacir* tidak termasuk kasar dan biasa digunakan mengejek saat bercanda. Contoh makian untuk suatu benda *kucar kacir dih ken lemarimu ni tek* ‘berantakan sekali lemari bajumu itu tek (panggilan untuk perempuan)’, sedangkan contoh *kucar kacir* untuk orang adalah *kucar kacir dih ken ulu mue* ‘berantakan sekali kepalamu itu’. Biasa mengucapkan kata makian *kucar kacir* tidak ada batasan umur.

Referen Binatang

- 2) *anak benatang* ‘anak binatang’

Maksud dari makian *anak benatang* yakni menyebutkan seseorang menyerupai anak binatang dikarenakan hatinya sedang panas karena adanya konflik antar lawan tutur. Kata makian *anak benatang* digunakan pada saat sedang marah dan tidak boleh diucapkan saat sedang

bercanda karena bisa menyakiti hati lawan bicara. Contoh makian *anak benatang* adalah *emang anak bentang ha ko* ‘memang anak binatang ya kamu’. Kata makian tersebut memiliki tingkat kekasaran sangat kasar ketika diucapkan oleh orang dewasa kepada lawan bicaranya.

Referen Makhluk Halus

- 3) *anak njin* ‘anak jin’

Anak njin artinya anak makhluk yang berjenis jin. Biasa makian *anak jin* digunakan oleh orang tua yang sedang keadaan marah sehingga mengeluarkan makian untuk anaknya disebabkan anak tersebut nakal. Maksudnya makian *anak njin* menyamakan kelakuan anaknya dengan anak jin yang tidak patuh kepada Allah SWT. Namun, kata makian tersebut sangat kasar jika disebutkan kepada anak. Contohnya makian *anak njin* yakni *anak njin ha ini! kati gere mera mengen ling* ‘anak jin ya kamu ini! Makanya tidak mau mendengar apa yang di bilang’.

Referen Benda

- 4) *perdu nuluh* ‘pokok bambu’

Maksud makian *perdu nuluh* adalah seseorang yang menyatakan lawan bicaranya sebagai anak yang di dapat dari bawah pokok bambu atau disebut dengan anak angkat padahal bukan. Makian tersebut biasa digunakan oleh orang dewasa atau orang tua saat sedang marah kepada salah satu anggota keluarganya dan makian *perdu nuluh* termasuk jenis makian yang sangat kasar. Contohnya *ko anak ari perdu nuluh daeh nukum* ‘kamu anak dari pokok bambu tidak usah berkuasa’, maksudnya salah satu anggota keluarga dianggap anak angkat yang berkuasa dalam sebuah keluarga, padahal hal tersebut hanya makian karena adanya rasa marah.

Referen Istilah Agama

5) *kapir* ‘kafir’

Kapir maksudnya seseorang yang disamakan perilakunya dengan kafir artinya orang yang sangat nakal. Makian kata *kapir* biasa digunakan oleh orang tua yang sedang marah kepada anaknya yang sangat nakal. Tingkat kekasaran pada makian *kafir* yakni makian yang sangat kasar. Berikut contoh makian kata *kafir*, *o anak kapir gere mengen cerak dih ko* ‘dasar anak kafir yang tidak mau dengan omongan’, maksudnya seorang anak yang tidak mau mendengar omongan orang tua sedang marah.

Referen Bagian Tubuh Manusia

6) *awah e* ‘mulut itu’

Maksud kata *awah* adalah seseorang yang memiliki suara keras dan suka membuat ribut suasana. Makian tersebut digunakan sebagai larangan atau teguran untuk seseorang, misalkan teguran mengecilkan volume suara seseorang, akan tetapi tidak diucapkan dalam keadaan sedang marah. Contoh *awah e daeh kolak tu, jema dang nome* ‘mulut itu tidak usah lebar sekali, orang sedang tidur’, maksud pengertian tersebut melarang seseorang untuk tidak boleh ribut karena sedang ada yang tidur.

Referen Kekerabatan

7) *amamu* ‘ayahmu’

Maksud makian *amamu* adalah menyebut nama ayah lawan bicara. Makian *amamu* digunakan pada saat sedang marah dan makian tersebut sangat kasar bagi siapapun pendengarnya. Contohnya *amamu arake* ‘bapak kamu ada’, konteks pada kalimat tersebut seseorang sedang sangat marah kepada lawan bicaranya dan mengungkin nam orang tua lawan bicara.

Referen Manusia

8) *anak merek* ‘anak gelandangan’

Anak merek adalah seorang anak yang dianggap tidak mempunyai orang tua padahal anak tersebut maksudnya anak yang tidak terurus oleh orang tua. Makian ini digunakan oleh seorang ibu pada anaknya sendiri, akan tetapi konteks dilakukan saat sedang bercanda karena makian tersebut termasuk kasar. Contohnya *ino anakku, lagu anak merek ken ko* ‘ya ampun anakku, seperti anak gelandangan kamu’, maksudnya seorang ibu menyatakan anaknya sendiri tidak terurus oleh ibu tersebut.

Referen Sifat

9) *bingit* ‘kejam’

Maksud kata *bingit* adalah menyebut seorang anak yang suka mencubit atau memukul. Makian *katabingit* digunakan pada saat sedang bercanda. Biasanya makian tersebut dikatakan oleh orang tua kepada seorang anak yang memiliki sifat *bingit* dan makian tersebut tidak termasuk kasar. Contoh *anak niha ni bingit dih ken* ‘anak siapa ini, kejam sekali’.

Referen Aktivitas

10) *icingi* ‘diberakkan’

Maksud makian *icingi* adalah menyamakan mulut seseorang dengan wc. Makian tersebut digunakan pada saat sedang marah dan makian tersebut dapat dikatakan sangat kasar. Contoh *dele dih cerak ko, icingi awah mu a kahe* ‘banyak sekali bicaramu, aku berak di mulutmu nanti’, makian tersebut maksudnya tidak mau mendengarkan penjelasan lawan bicaranya sehingga mengibaratkan mulut lawan bicara .

Referen Sumpah

11) *mate* ‘mati’

Makian tersebut maksudnya untuk mendoakan seseorang untuk

mati. Makian tersebut digunakan pada saat sedang marah karena orang tersebut merasa terganggu dengan kelakuan seseorang dan makian tersebut dapat dikatakan makian yang sangat kasar. Contoh *mate mi ko* 'matilah kamu', makian tersebut maksudnya seseorang yang sedang tidak puas hati dengan lawan bicaranya disebabkan adanya konflik sehingga menyumpahi lawan bicara supaya agar cepat meninggal.

Referensi Profesi

12) *lonte* 'lonte'

Maksud makian *lonte* adalah menyamakan perilaku seseorang dengan pekerjaan wanita penghibur atau pelacur. Makian *lonte* digunakan pada saat sedang marah dan makian tersebut termasuk sangat kasar pada seorang perempuan. Contoh *emang benen lonte ha ko* 'memang perempuan pelacur kamu', maksud makian tersebut yakni seorang perempuan yang marah kepada seorang perempuan lain yang disangka bermain dengan suaminya dan merasa terganggu sehingga menyebutnya *lonte* atau pelacur.

Referensi Penyakit

13) *njoleng* 'juling'

Maksud makian *njoleng* adalah seseorang yang tidak melihat sesuatu yang telah ditunjukkan. Makian kata *njoleh* digunakan untuk mengejek pada saat bercanda dan makian tersebut tidak termasuk kasar. Contohnya *njoleng dih ko masak gere engon ko* 'juling sekali kamu, masak kamu tidak melihatnya'.

Pembahasan

Budaya Kabupaten Gayo Lues memiliki beberapa perbedaan dengan budaya Gayo Aceh Tengah dan Bener Meriah. Salah satunya dapat dilihat pada budaya kesenian Tari Saman dan

Tari Bines yang kini telah ditetapkan Unesco sebagai daftar budaya warisan manusia untuk dunia pada tahun 2011 pada acara Tari Saman sepuluh ribu penari asal Kabupaten Gayo Lues. Selain tarian, dari segi dialek bahasa Gayo di Kabupaten Gayo Lues juga berbeda, sebab dialek bahasa Gayo di Gayo Lues dipengaruhi oleh dialek bahasa Alas dan bahasa Karo. Masyarakat Gayo Lues lebih banyak berinteraksi pada kedua suku tersebut, lebih jelas lagi pada komunitas budaya Gayo Lues yang ada di Aceh Tenggara. Wilayah Aceh Tenggara tersebut memiliki masyarakat dominan suku Karo karena berdekatan dengan wilayah Sumatra Utara, oleh karena itu masyarakat Kabupaten Gayo Lues lebih dikenal dengan dialek yang kasar oleh masyarakat diluar Kabupaten Gayo Lues.

Berdasarkan penjelasan dialek masyarakat Gayo Lues sebelumnya, maka dapat dikatakan banyaknya kosa kata yang terdaftar menjadi kata kasar dikarenakan dialek yang kasar. Misalkan pada kata *inemu*, dalam bahasa Gayo Aceh Tengah dan Bener Meriah tidak menjadikan kata *inemu* sebagai kata kasar. Namun, dalam bahasa Gayo di Kabupaten Gayo Lues dianggap kasar. Jadi dapat disimpulkan bahwa banyak terciptanya banyak referen makian akibat dialek kasar tetapi tidak memiliki siapa yang menciptakan pertama kali kata makian tersebut. Dialek kasar tersebut yang membuat masyarakat Kabupaten Gayo Lues sering terjadi kesalahpahaman antar penutur ditambah perpaduan dengan emosi antar penutur. Jadi kesalahpahaman inilah asal mulanya suatu ungkapan makian yang sampai sekarang tidak diketahui siapa yang

pertama kali menemukan kata makian dalam bahasa Gayo.

Salah satu narasumber menjelaskan kata makian tidak ada yang mengetahui siapa yang pertama kali menciptakan. Pendapat tersebut dijelaskan oleh penutur asli pemakai bahasa Gayo yakni Saleh berumur 75 tahun berasal dari Desa Bener Baru, Kecamatan Blang Pegayon Kabupaten Gayo Lues, beliau mengatakan bahwa kata makian tidak ada yang menciptakan dan memang sudah ada dari ucapan-ucapan seseorang ditambah dengan logat kasar. Asal makian memang biasa dikeluarkan saat marah dan melihat apa yang ada disekitarnya, maka itulah yang diucapkan oleh seseorang kepada lawan tutur. Selain tindakan tersebut, seseorang menyamakannya lawan bicaranya dengan apa yang dilihatnya baik itu dari sebuah benda, manusia, makhluk halus, dan macam referen lainnya.

Berdasarkan keterangan diatas, penulis dapat menganalisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, secara umum bahasa makian pada masyarakat Gayo Lues memiliki bermacam referen yang dijadikan sebagai referen makian yakni referen keadaan, binatang, makhluk halus, benda, istilah agama, bagian tubuh manusia, kekerabatan, manusia, sifat, aktivitas, sumpah keadaan, profesi, dan penyakit. Kata makian rata-rata sering diucapkan oleh orang tua atau dewasa kepada teman sejawatnya dan dibawah umur orang dewasa.

Ungkapan makian yang digunakan tidak memandang umur, tetapi ada peraturan yang harus dipahami, jika menggunakan kata makian harus melihat siapa yang akan dimaki ketika sedang terjadi selisih

paham. Apabila orang tua memaki sesama orang tua biasanya diselesaikan masalah secara hukum seperti berhubungan dengan kepala desa, polisi atau lembaga lainnya dan bisa juga diselesaikan secara kekeluargaan. Namun, jika terjadi kepada anak-anak sedang marah atau bercanda, memakai kata makian kepada orang tua justru tidak diperbolehkan dan jika hal tersebut terjadi maka dapat diselesaikan secara kekeluargaan.

Penelitian ini mempunyai hasil yang lebih banyak atau lebih condong pada delapan referen kata makian yang sering digunakan oleh masyarakat Gayo Lues yakni referen bintang, referen makhluk halus, referen benda, referen bagian tubuh manusia, referen kekerabatan, referen sifat, referen profesi, dan referen penyakit, karena sangat mudah diingat oleh narasumber ketika melakukan wawancara dengan peneliti. Namun, pada referen lainnya seperti referen keadaan, profesi, istilah Agama, manusia, aktivitas, sumpah, dan penyakit jarang disebutkan oleh narasumber karena makian tersebut merupakan makian bahasa orang tua zaman dulu yang maknanya sendiri sulit dijelaskan.

Ada beberapa makian yang memiliki makna dari yang kasar hingga ke sangat kasar. Namun, kosa kata tersebut adalah kosa kata yang biasa saja dan tidak dimiliki bahasa makian daerah manapun. Contohnya, makian referen keadaan yakni kata *kucarkacir* bermaksud untuk mengingatkan seseorang agar tetap rapi dan bersih, referen pada kata *kucarkacir* tidak kasar. Pada kata makian *kucarkacir* bisa digunakan saat sedang marah dan bercanda. Biasa makian tersebut diucapkan oleh orang tua kepada anaknya agar bisa menjadi pribadi yang

rapi dan bersih baik itu dari segi pakaian ataupun tempat. Kata selanjutnya adalah kosa kata *opat kiding* 'empat kaki'. *Opat kiding* adalah referen binatang berjenis kaki empat dan makian tersebut ditujukan seorang anak yang bersifat nakal yang menyimpulkan orang nakal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa makian dalam bahasa Gayo pada masyarakat Gayo Lues memiliki bermacam referen yang dijadikan sebagai referen makian, yakni referen keadaan, referen binatang, referen makhluk halus, referen benda, referen istilah agama, referen bagian tubuh manusia, referen kekerabatan, referen manusia, referen sifat, referen aktivitas, referen sumpah keadaan, referen profesi, dan referen penyakit. Kata makian sebagian bisa digunakan saat marah. Namun, makian juga bisa digunakan pada saat bercanda, tetapi ungkapan makian ini digunakan tidak dengan kesungguhan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antar lawan tutur. Semua referen bisa digunakan namun harus melihat konteks seperti kata, kalimat, tempat, tujuan, atau lawan tutur saat melontarkan kata makian.

Ada delapan referen kata makian yang sering digunakan oleh masyarakat Gayo Lues yakni referen bintang, referen makhluk halus, referen benda, referen bagian tubuh manusia, referen kekerabatan, referen sifat, referen profesi, dan referen penyakit. *Pertama*, referen binatang kosa kata yang sering disebutkan seperti kata *asu*, *babi*, *benatang*, *anak babi*, *anak nasu*, *anak benatang*, dan *put nasu*. *Kedua*, makhluk halus kosa kata yang sering

disebutkan seperti kata *anak njin*, *apah gimempu*, *jin serlut*, *blis*, dan *pakan jergong*. *Ketiga*, benda kosa kata yang sering disebutkan seperti kata *anak bedil*, *tai*, *tai nasu*, dan *utut*. *Keempat*, bagian tubuh manusia kosa kata yang sering disebutkan seperti kata *awah e*, *cupak*, *gere mutok*, dan *kul pedel*. *Kelima*, kekerabatan kosa kata yang sering disebutkan seperti kata *amamu* dan *inemu*. *Keenam*, sifat kosa kata yang sering disebutkan seperti kata *bengak*, *dorol*, *lelang*, *pekak*, *dongong*, *gere mpau*, *gile*, *jengkat*, *mice*. *Ketujuh*, sifat kosa kata yang sering disebutkan seperti kata *prusuh* dan *kibus*. *Kedelapan*, penyakit kosa kata yang sering disebutkan seperti kata *njoleng*, *ngkedel*, dan *ntuli*.

Pada referen lainnya seperti referen keadaan, referen istilah Agama, referen manusia, referen aktivitas, dan referen sumpah, jarang disebutkan oleh narasumber, sebab makian tersebut merupakan makian bahasa gayo yang digunakan oleh orang zaman dulu yang maknanya sendiri sulit dijelaskan. Namun, biasanya kata makian dalam bahasa Gayo tersebut digunakan oleh orang tua zaman dulu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari data yang dianalisis, berikut beberapa saran yang dapat penulis sampaikan.

a. Penelitian ini dilakukan di dua kecamatan di Kabupaten Gayo Lues, yaitu kecamatan Blang Kejeren dan Blang Pegayon. Dari dua kecamatan tersebut, peneliti memilih empat desa dari Kecamatan Blang Pegayon dan tiga desa dari Kecamatan Blangkejeren. Hasil yang didapatkan terbatas pada dua kecamatan tersebut. Penelitian

selanjutnya, diharapkan dapat meneliti lebih lanjut lagi tentang kata makian mulai dari referensi, bentuk, dan konteks.

Penelitian mengenai kata makian yang berhubungan dengan cara berkomunikasi masyarakat. Jadi, hendaknya dilakukan pada daerah lain, baik yang ada di Kabupaten Gayo Lues maupun di luar Kabupaten Gayo Lues. Hal ini mengingat bahwa bahasa pada daerah di Indonesia sangat banyak dan memiliki makian tersendiri dalam masing-masing bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwardi. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Chaer, Abdul dan Leone Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Husaini. 2013. Makian dalam Bahasa Aceh (Studi Masyarakat Aceh Barat). Tesis: Pasca Sarjana Unsyiah.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ridwan, H.TA. 2006. *Bahasa dan Linguistik*. Jakarta: PT. Mustika.
- Wijaya, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik (Kajian Teori dan Analisis)*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.